

Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, *Firm Growth*, *Leverage* dan Manajemen Laba

I Gusti Ayu Made Asri Dwija Putri¹

Ni Gusti Putu Wirawati²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Indonesia

*Correspondences: igustiayumadeasri@unud.ac.id

ABSTRAK

Informasi laba menjadi perhatian khusus bagi pihak investor maupun calon investor dalam menilai kinerja manajemen. Adanya tuntutan perusahaan untuk mencapai target laba yang telah ditentukan membuat manajemen termotivasi melakukan praktik manajemen laba agar laporan keuangan yang dihasilkan terlihat baik bagi investor. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris pengaruh dewan komisaris independen, komite audit, *firm growth*, dan *leverage* pada manajemen laba. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Penentuan jumlah sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan didapatkan sampel sejumlah 50 amatan. Teknik analisis data adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh pada manajemen laba, komite audit tidak berpengaruh pada manajemen laba, *firm growth* berpengaruh negatif pada manajemen laba, dan *leverage* berpengaruh positif pada manajemen laba.

Kata Kunci: Manajemen Laba; Dewan Komisaris; Komite Audit; *Firm Growth*; *Leverage*

Independent Board of Commissioners, Audit Committee, Firm Growth, Leverage and Profit Management

ABSTRACT

Profit information is of particular concern to investors and potential investors in assessing management performance. The company's demand to achieve predetermined profit targets motivates management to carry out profit management practices so that the resulting financial reports look good to investors. The aim of this research is to obtain empirical evidence of the influence of the independent board of commissioners, audit committee, firm growth and leverage on earnings management. This research was conducted on health sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2020 period. Determining the number of samples used a purposive sampling technique and a sample of 50 observations was obtained. The data analysis technique is multiple linear regression analysis. The results of this research show that the Independent Board of Commissioners has no effect on earnings management, the audit committee has no effect on earnings management, firm growth has a negative effect on earnings management, and leverage has a positive effect on earnings management.

Keywords: Profit management; Board of Commissioners; Audit Committee; *Firm Growth*; *Leverage*

Artikel dapat diakses : <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/index>



e-ISSN 2302-8556

Vol. 33 No. 12
Denpasar, 30 Desember 2023
Hal. 3371-3384

DOI:
10.24843/EJA.2023.v33.i12.p19

PENGUTIPAN:

Putri, I. G. A. M. A. D., &
Wirawati, N. G. P. (2023).
Dewan Komisaris
Independen, Komite Audit,
Firm Growth, *Leverage* dan
Manajemen Laba. *E-Jurnal
Akuntansi*, 33(12), 3371-3384

RIWAYAT ARTIKEL:

Artikel Masuk:
19 Oktober 2023
Artikel Diterima:
23 Desember 2023

PENDAHULUAN

Target laba yang telah ditentukan menjadikan manajemen termotivasi untuk memodifikasi laba yang dilaporkan agar laporan keuangan yang dihasilkan terlihat baik oleh investor. Tindakan manajemen untuk mengatur laba perusahaan seperti menaik-turunkan laba sesuai dengan keinginan manajemen dikenal dengan istilah manajemen laba. Menurut Wiratama & Budiwitjaksono (2021), manajemen laba yaitu suatu tindakan oportunistik yang dapat dilakukan manajer untuk memaksimalkan kepentingannya ketika berhadapan dengan kontrak kompensasi, kontrak hutang dan biaya politik. Praktik manajemen laba diduga muncul dan dilakukan oleh manajer atau para penyusun laporan keuangan dalam proses pelaporan keuangan perusahaan karena mereka yakin bahwa tindakan tersebut akan memberikan manfaat.

Pada awal tahun 2019, kita diramaikan dengan kasus dari PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk, di mana PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk menyajikan kembali (restatement) laporan keuangan tahun 2018 yang mencatatkan rugi bersih sebesar US\$ 175,028 juta atau setara Rp 2,45 triliun (kurs Rp 14.000/US\$). Laporan ini ternyata berbeda dari penyajian sebelumnya yaitu dicatatkan laba sebesar US\$ 5,018 juta atau setara Rp 70 miliar. Hal serupa juga terjadi pada PT Asuransi Jiwasraya (Persero) di akhir tahun 2019. Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) menyatakan laba keuangan PT Asuransi Jiwasraya (Persero) sejak 2006 adalah semu. Hal ini terjadi karena raupan laba tersebut diperoleh dari adanya rekayasa laporan keuangan (window dressing) (CNN Indonesia, 2020). Dilihat dari beberapa contoh kasus yang masih terjadi di Indonesia, hal ini menunjukkan bahwa beberapa perusahaan pernah melakukan praktik manajemen laba yang justru dapat merugikan para pemakai laporan keuangan dan juga berdampak pada pemberian informasi yang tidak akurat dalam laporan keuangan perusahaan.

Adanya praktik manajemen laba yang masih terjadi sebagai dampak akibat persoalan keagenan karena adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen (*agent*) yang dijelaskan dalam teori keagenan (Santana & Wirakusuma, 2016). Teori keagenan (*agency theory*) adalah hubungan agensi yang terjadi ketika pemegang saham (*principal*) mempekerjakan manajer (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang untuk pengambilan keputusan kepada *agent* (Zurriah, 2017). Hubungan ini diatur dalam suatu kontrak yang disebut kontrak keagenan yang mengakibatkan para pihak ingin memaksimalkan kepentingannya masing-masing, sehingga dalam hubungan ini selalu terjadi konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* (TRAN *et al.*, 2020). Beberapa faktor yang dapat memengaruhi perilaku manajemen laba, diantaranya yaitu, dewan komisaris independen, komite audit, *firm growth*, dan *leverage*.

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau sematamata demi kepentingan perusahaan (Ujiyantho & Pramuka, 2007). Dewan komisaris independen diatur dalam surat keputusan No: Kep-339/BEJ/07-2001 yang menyatakan bahwa setiap perusahaan publik harus membentuk komisaris

independen yang anggotanya paling sedikit sebesar 30% dari jumlah keseluruhan dewan komisaris. Dewan komisaris merupakan pihak yang melakukan fungsi monitoring terhadap kinerja manajemen, sedangkan dewan direksi merupakan pihak yang melakukan fungsi operasional perusahaan (Wardhani, 2007). Penelitian Chtourou (2001), Wedari (2004) dan Nasution dan Setiawan (2007) menganalisis pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba. Penelitian mereka tersebut melaporkan bahwa proporsi dewan komisaris independen memiliki hubungan negatif signifikan dengan manajemen laba. Artinya proporsi dewan komisaris independen mampu mengurangi manajemen laba yang terjadi di perusahaan.

H₁ : Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif pada manajemen laba

Otoritas Jasa Keuangan menerbitkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Peraturan ini memuat kewajiban perusahaan publik untuk memiliki komite audit dan pedoman pembentukan komite audit (Handriani, 2020). Dalam peraturan tersebut, komite audit didefinisikan sebagai suatu badan atau komite yang dibentuk dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris untuk membantu dewan komisaris dalam rangka memantau dan meningkatkan kualitas laporan keuangan serta efektivitas audit internal maupun eksternal. Komite audit merupakan salah satu perangkat terpenting dalam penerapan tata kelola perusahaan yang dapat digunakan untuk menyelaraskan kepentingan manajemen dan pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas (Mardjono & Chen, 2020). Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai hubungan komite audit dengan praktik manajemen laba, diantaranya Cahyadi & Mertha (2019), Handriani (2020), Natsir & Badera (2020), Partayadnya & Suardikha (2018), dan Sari & Putri (2014) yang membuktikan bahwa komite audit berpengaruh negatif pada manajemen laba. Semakin tinggi tingkat pengawasan komite audit maka semakin rendah kemungkinan manajemen untuk melakukan manajemen laba pada laporan keuangan. Dengan demikian, praktik manajemen laba dapat diminimalisir dan mampu meningkatkan mutu pengawasan maupun memberikan perlindungan dan keamanan bagi para pemegang saham serta mewujudkan tata kelola perusahaan yang baik.

H₂ : Komite audit berpengaruh negatif pada manajemen laba

Adanya tuntutan di masa mendatang mengenai kebutuhan modal yang besar mendorong perusahaan untuk meningkatkan firm growth (pertumbuhan perusahaan). Firm growth yaitu suatu nilai yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan bisnisnya. Definisi pertumbuhan perusahaan (growth) menurut Kasmir (2016: 107) adalah suatu rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya dari tahun ke tahun di tengah pertumbuhan perekonomian maupun sektor usahanya. Pada dasarnya pertumbuhan suatu perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor internal, eksternal, maupun pengaruh iklim industri setempat. Setiap entrepreneur tentunya berkeinginan adanya pertumbuhan perusahaan dari tahun ke tahun. Ketika ada pertumbuhan, maka investor akan tertarik untuk melirik, sehingga firm growth digunakan sebagai salah satu pertimbangan investor ketika berinvestasi pada suatu perusahaan. Penelitian Astari &

Suryanawa (2017), Hanisa & Rahmi (2021), dan Prajitno & Vionita (2020) yang menyatakan bahwa *firm growth* berpengaruh positif pada manajemen laba. Semakin tinggi pertumbuhan perusahaan maka semakin tinggi pula kecenderungan manajemen melakukan praktik manajemen laba.

H₃ : Firm growth berpengaruh positif pada manajemen laba

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang. Leverage menjadi alat yang penting dalam mengukur efektivitas penggunaan hutang perusahaan (Hendra et al., 2018). Rasio leverage juga digunakan oleh perusahaan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan laba, sehingga leverage dapat menjadi tolak ukur untuk melihat bagaimana kinerja manajer dalam mengelola laba perusahaan. Leverage dapat diukur dengan membandingkan jumlah hutang dengan jumlah aset perusahaan. Apabila aset perusahaan lebih banyak dibiayai oleh hutang maka manajer akan cenderung melakukan tindakan untuk menaikkan jumlah laba yang diperoleh akibat tingginya beban bunga. Tingginya rasio leverage akibat besarnya jumlah hutang dibandingkan dengan aset yang dimiliki perusahaan menjadi kesempatan bagi manajemen perusahaan untuk melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam default yaitu kewajiban pembayaran hutang tidak dapat dipenuhi tepat waktu (Wirawati dkk., 2018). Agustia & Suryani (2018), Astarti & Suryanawa (2017), Hendra et al. (2018), Mahawyaharti & Budiasih (2016), dan Partayadnya & Suardikha (2018) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif pada manajemen laba. Semakin tinggi *leverage* perusahaan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan praktik manajemen laba.

H₄ : Leverage berpengaruh positif pada manajemen laba

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria 1) Perusahaan bidang kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2020. 2) Perusahaan bidang kesehatan yang menyajikan informasi secara lengkap terkait variabel penelitian. Diperoleh sampel sebanyak 50 amatan dengan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi nonpartisipan dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan *software Statistical Product and Service Solutions (SPSS)* versi 26.

Dalam penelitian ini, manajemen laba diukur menggunakan Modified Jones Model yang diprosikan dengan nilai discretionary accrual karena berdasarkan Dechow et al. (1995) model ini lebih baik dibandingkan model Jones standar dalam mengukur kasus manipulasi pendapatan. Discretionary accruals dapat dihitung dengan tahapan sebagai berikut (Dewi & Wirawati, 2019):

Menentukan nilai total akrual:

$$TACit = Nit - CFOit \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

TACit = Total accruals perusahaan i pada periode t

Nit = Laba bersih perusahaan i pada periode t

CFOit = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode t

Menentukan nilai koefisien dari regresi total akrual:

$$TACit/Ait-1 = \beta_1 (1/Ait-1) + \beta_2 (\Delta REVt/Ait-1) + \beta_3 (PPEit/Ait-1) + \varepsilon \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

TACit = Total accruals perusahaan i pada periode t

Ait-1 = Total aset perusahaan i pada periode t-1

$\Delta REVt$ = Perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPEit = Aset tetap perusahaan tahun t

β_1-3 = Koefisien regresi

ε = error

Menghitung non-discretionary accruals:

$$NDAit = \beta_1 (1/Ait-1) + \beta_2 (\Delta REVt / Ait-1 - \Delta REct / Ait-1) + \beta_3 (PPEit / Ait-1) \dots\dots(3)$$

Keterangan:

NDAit = Non-discretionary accruals perusahaan i pada periode ke t

Ait-1 = Total Aset perusahaan i pada periode t

$\Delta REVt$ = Perubahan pendapatan perusahaan dari tahun t-1 ke tahun t

$\Delta REct$ = Perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPEit = Aset tetap perusahaan tahun t

β_1-3 = Koefisien regresi

Menghitung discretionary accruals

$$DAit = (TACit / Ait-1) - NDAit \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

DAit = Discretionary accruals perusahaan i pada periode ke t

TACit = Total accrual perusahaan i pada tahun t

Ait-1 = Total aset perusahaan i pada periode t

NDAit = Non-discretionary accruals pada tahun t

Dewan komisaris independen diukur dengan jumlah dewan komisaris independen yang berada diperusahaan tersebut.

$$\text{Dewan komisaris Independem} = \frac{\text{jumlah dewan komisaris independen}}{\text{jumlah dewan komisaris keseluruhan}} \dots\dots\dots(5)$$

Dalam penelitian ini, variabel komite audit diprosikan dengan ukuran komite audit yang dapat dihitung dengan jumlah komite audit yang berada pada perusahaan (Asitalia & Trisnawati, 2017). Apabila jumlah anggota komite audit semakin banyak maka proses mekanisme pengawasan yang dilaksanakan komite audit juga semakin berkualitas.

$$\text{Komite audit} = \text{jumlah anggota komite audit} \dots\dots\dots(6)$$

Dalam penelitian ini, variabel *firm growth* dapat dihitung dengan pertumbuhan penjualan, hal ini dikarenakan pertumbuhan penjualan dapat memperlihatkan seberapa besar terjadinya peningkatan penjualan pada perusahaan setiap tahunnya. Perhitungannya yaitu dengan membandingkan penjualan pada tahun t setelah dikurangi dengan penjualan pada tahun sebelumnya dibagi dengan penjualan pada tahun sebelumnya (Astari & Suryanawa, 2017), dengan rumus sebagai berikut:

$$Firm Growth = \frac{\text{Total penjualan (t)} - \text{total penjualan (t-1)}}{\text{total penjualan (t-1)}} \dots\dots(7)$$

Keterangan:

Firm Growth = Pertumbuhan perusahaan

Total penjualan (t) = Total pendapatan yang dimiliki perusahaan tahun sekarang

Total penjualan(t-1) = Total pendapatan yang dimiliki perusahaan tahun sebelumnya

Penelitian ini mengukur rasio *leverage* dengan membandingkan seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Rasio *leverage* dihitung dengan perbandingan hutang perusahaan di akhir periode dengan aktiva perusahaan di akhir periode. Adapun rumus perhitungannya sesuai dengan penelitian (Mahawyahrti & Budiasih, 2016), yaitu sebagai berikut:

$$Leverage = \text{Total hutang} / \text{total aset} \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan:

Leverage = Rasio hutang terhadap aktiva

Total Hutang = Total hutang pada tahun t

Total Aktiva = Total aktiva pada tahun t

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perusahaan yang terpilih setelah dilakukan eliminasi data outlier dengan tahun pengamatan selama periode 2016-2020 adalah sejumlah 10 perusahaan, maka jumlah sampel penelitian secara keseluruhan yaitu 50 data amatan (10 perusahaan x 5 tahun).

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DKI	50	0,167	1,000	0,434	0,156
KA	50	2,000	4,000	3,100	0,505
FG	50	-0,444	0,283	0,094	0,126
LEV	50	0,077	0,749	0,341	0,188
ML	50	-0,103	0,023	-0,012	0,019
Valid N (<i>listwise</i>)	50				

Sumber: Data Penelitian, 2022

Berdasarkan hasil uji normalitas bahwa *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,067 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, maka dapat diambil kesimpulan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, menunjukkan bahwa variabel bebas dalam penelitian ini yaitu DKI, komite audit, *firm growth* dan *leverage* memiliki nilai *tolerance* > 0,10 atau nilai VIF < 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari adanya multikolinearitas atau tidak ada korelasi antar variabel bebas. Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas, diketahui nilai signifikansi variabel asimetri DKI, komite audit, *firm growth* dan *leverage* terhadap variabel absolut residual berada di atas 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson (DW-test) sebesar 2,179 dengan jumlah amatan sebanyak 50 dan variabel independen sebanyak 4 (k=4), maka nilai dL = 1,38 dan dU = 1,72, sehingga diperoleh nilai 4 - dU = 2,28. Jadi, dapat dirumuskan kriteria dU < DW < 4 - dU yaitu 1,72 < 2,114 < 2,28, hal tersebut menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi gejala autokorelasi.

Pada penelitian ini analisis regresi linier berganda bertujuan untuk menguji pengaruh Dewan Komisaris Independen, komite audit, *firm growth*, dan *leverage* pada manajemen laba di perusahaan sector kesehatan yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Hasil analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-0,043	0,017		-2,601	0,013
	DKI	0,026	0,016	0,211	1,621	0,112
	KA	0,004	0,005	0,110	0,861	0,394
	FG	-0,051	0,020	-0,334	-2,579	0,013
	LEV	0,034	0,014	0,333	2,527	0,015

a. Dependent Variable: ML

Sumber: Data Penelitian, 2022

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada Tabel 2, maka model persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = -0,043 + 0,026 X_1 + 0,004 X_2 - 0,051 X_3 + 0,034 X_4 + \varepsilon \dots\dots\dots(9)$$

Keterangan:

- Y = Manajemen laba
- α = Konstanta
- $\beta_{1,2,3,4}$ = Koefisien regresi
- X1 = Dewan Komisaris Independen
- X2 = Komite audit
- X3 = Firm grow
- X4 = Leverage
- ε = Standard error

Berdasarkan hasil uji t diketahui bahwa variabel dewan komisaris independen memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,112 lebih besar dari 0,05 atau $0,112 > 0,05$ dengan arah koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,026. Berdasarkan hal tersebut, menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris independen tidak berpengaruh pada manajemen laba. Dengan demikian, hasil pengujian ini menunjukkan bahwa H1 yang berbunyi dewan komisaris berpengaruh negatif pada manajemen laba tidak terbukti secara statistik, sehingga hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini ditolak. Semakin tinggi atau rendahnya DKI tidak akan memengaruhi manajemen laba yang akan dilakukan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa Dewan Komisaris Independen bukan menjadi faktor yang sangat dipertimbangkan dalam tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Hasil penelitian ini tidak berhasil membuktikan berlakunya teori keagenan sebagai teori yang mendukung penelitian. Hal ini dikarenakan adanya asumsi bahwa jika agent dan principal merupakan individu-individu yang bertindak untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri, maka terdapat alasan yang kuat untuk meyakini bahwa agent tidak akan selalu bertindak untuk memaksimalkan keuntungan principal. Dalam hal ini, principal dapat membatasi tindakan agent dengan menetapkan insentif/bonus yang sesuai bagi agent dan melakukan pengawasan untuk membatasi aktivitas agent yang menyimpang seperti menyembunyikan atau tidak mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan kinerja agen.

Berdasarkan hasil uji t diketahui bahwa variabel komite audit memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,394 lebih besar dari 0,05 dengan arah koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,004. Berdasarkan hal tersebut, menunjukkan bahwa variabel komite audit tidak berpengaruh pada manajemen laba. Dengan demikian, hasil pengujian ini menunjukkan bahwa H_2 yang berbunyi komite audit berpengaruh negatif pada manajemen laba tidak terbukti secara statistik, sehingga hipotesis kedua (H_2) dalam penelitian ini ditolak. Semakin besar ukuran komite audit, maka tidak mempengaruhi manajer perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba, begitu juga sebaliknya. Hasil penelitian ini tidak mendukung teori keagenan yang menjelaskan bahwa terciptanya fungsi pengawasan komite audit yang efektif tergantung pada jumlah sumber daya yang dimiliki komite audit. Logikanya, dengan meningkatnya ukuran komite audit, maka efektivitas komite audit juga meningkat karena memiliki lebih banyak sumber daya untuk menangani masalah-masalah yang dihadapi oleh perusahaan, termasuk praktik manajemen laba.

Berdasarkan hasil uji t diketahui bahwa variabel *firm growth* memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,013 lebih kecil dari 0,05 atau $0,013 < 0,05$ dengan arah koefisien regresi bernilai negatif sebesar 0,051. Berdasarkan hal tersebut, menunjukkan bahwa variabel *firm growth* berpengaruh negatif pada manajemen laba. Namun hasil yang signifikan ini bertentangan dengan hipotesis yang diajukan pada penelitian ini. Dengan demikian, hasil pengujian ini menunjukkan bahwa H_3 yang berbunyi *firm growth* berpengaruh positif pada manajemen laba tidak terbukti secara statistik, sehingga hipotesis ketiga (H_3) dalam penelitian ini ditolak. Setiap perusahaan tentu menginginkan penjualannya tetap stabil atau meningkat setiap tahunnya, hal ini dikarenakan investor lebih tertarik dengan *firm growth* yang stabil karena akan memberikan peluang dalam menghasilkan return yang tinggi. Hasil penelitian ini belum mampu mendukung teori keagenan yang menjelaskan bahwa jika perusahaan yang memiliki nilai pertumbuhan penjualan yang tinggi maka perusahaan akan termotivasi untuk melakukan tindakan manipulasi laba guna memperoleh laba agar tetap mempertahankan tren pendapatan dan penjualan, karena jika profitabilitas yang diperoleh perusahaan rendah maka manajer akan melakukan tindakan manajemen laba untuk menyelamatkan kinerjanya di mata pemilik. Seiring dengan peningkatan penjualan dan laba perusahaan setiap tahunnya, maka pembiayaan dengan hutang dengan beban tetap tertentu akan meningkatkan pendapatan pemilik saham sehingga manajer terdorong melakukan praktik manajemen laba (Astari & Suryanawa, 2017). Dalam hal ini, perusahaan berkewajiban membayar pajak yang jumlahnya ditentukan oleh laba yang dilaporkan. Semakin besar laba yang dilaporkan, maka semakin besar pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah. Hal ini membuat manajer cenderung selalu berusaha untuk meminimalisasi kewajiban-kewajibannya termasuk kewajiban untuk membayar pajak. Dengan demikian, seiring dengan pertumbuhan perusahaan (*firm growth*) yang ditandai dengan tingkat penjualan yang semakin tinggi, maka terbentuk pola pikir manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba agar laba perusahaan nampak lebih rendah dari laba yang sesungguhnya dicapai, dengan tujuan untuk meminimalisasi jumlah pajak yang harus dibayar kepada pemerintah.

Berdasarkan hasil uji t diketahui bahwa variabel *leverage* memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,015 lebih kecil dari 0,05 dengan arah koefisien regresi bernilai negatif sebesar 0,034. Berdasarkan hal tersebut, menunjukkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh positif pada manajemen laba. Dengan demikian, hasil pengujian ini menunjukkan bahwa H₄ yang berbunyi *leverage* berpengaruh positif pada manajemen laba terbukti secara statistik, sehingga hipotesis keempat (H₄) dalam penelitian ini diterima. Besaran tingkat hutang suatu perusahaan dapat menjadi tolak ukur dalam melihat perilaku manajer dalam hal manajemen laba. Perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi, diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam default, yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban membayar hutang pada waktunya. Hasil penelitian ini mendukung teori akuntansi positif dan teori keagenan. Dalam teori akuntansi positif, Watts & Zimmerman (1990) menyatakan bahwa adanya keinginan untuk melakukan manajemen laba akibat adanya perjanjian hutang yang disebut dengan hipotesis perjanjian hutang (*debt covenant hypothesis*). Hipotesis ini mengasumsikan bahwa apabila perusahaan memiliki rasio hutang yang tinggi, maka akan berdampak pada kesulitan perusahaan dalam memperoleh sejumlah dana/pinjaman dari pihak luar, sehingga memungkinkan manajer cenderung untuk memilih metode dan kebijakan akuntansi yang dapat meningkatkan laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang. Selain itu, teori keagenan juga menjelaskan adanya asumsi sifat manusia yang mementingkan diri sendiri (*self interest*), memiliki keterbatasan rasional (*bounded rationality*), dan tidak menyukai risiko (*risk averse*) sehingga manajemen perusahaan cenderung akan memaksimalkan kepentingannya dengan mengelola laba perusahaan. Hal tersebut dapat menjelaskan bahwa ketika manajemen semakin dekat terindikasi melakukan pelanggaran perjanjian hutang maka semakin besar manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba untuk menghindari ancaman default, yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban dalam kontrak hutang dengan tepat waktu (Pramesti & Budiasih, 2017). Keadaan ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi memiliki pengawasan yang lemah sehingga memicu terjadinya praktik manajemen laba. Kurangnya pengawasan selain mengakibatkan *leverage* yang tinggi juga akan meningkatkan perilaku oportunistik manajemen salah satunya melakukan manajemen laba untuk mempertahankan kinerja manajemen di mata pemegang saham dan publik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka simpulan dari penelitian ini adalah dewan komisaris independen tidak berpengaruh pada manajemen laba. Tinggi atau rendahnya jumlah dewan komisaris independen tidak akan memengaruhi manajemen laba yang akan dilakukan perusahaan. Hal ini berarti dewan komisaris bukan menjadi faktor penyebab perusahaan dalam tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Komite audit tidak berpengaruh pada manajemen laba. Tinggi atau rendahnya jumlah komite audit tidak mempengaruhi manajer perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba. Hal ini berarti jumlah komite audit bukan merupakan faktor penyebab manajemen melakukan manajemen laba. Firm growth berpengaruh negatif pada manajemen

laba. Semakin naik pertumbuhan suatu perusahaan, semakin rendah pula kecenderungan manajemen melakukan praktik manajemen laba. *Leverage* berpengaruh positif pada manajemen laba. Hal ini berarti, semakin tinggi leverage satu Perusahaan akan berpengaruh pada semakin tinggi kecenderungan manajemen melakukan praktik manajemen laba.

Berdasarkan hasil data dan simpulan yang telah dijelaskan, maka dapat diajukan beberapa saran untuk pihak-pihak yang berkepentingan dan penelitian selanjutnya. Bagi perusahaan khususnya bidang Kesehatan yang menjadi sampel dalam penelitian ini diharapkan tetap memerhatikan faktor-faktor yang berpengaruh pada terjadinya tindakan manajemen laba sebagai upaya untuk meminimalkan tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan agar tidak merugikan citra perusahaan di mata pihak-pihak pemangku kepentingan. Selain itu, perusahaan perlu meningkatkan kesadaran terkait penerapan mekanisme Good Corporate Governance secara konsisten. Bagi investor sebaiknya sebelum melakukan investasi pada suatu perusahaan, terlebih dahulu memerhatikan keadaan perusahaan dengan lebih selektif dalam memilih perusahaan yang dirasa dapat dipercaya agar keputusan investasi yang akan diambil tidak memberikan dampak yang merugikan.

REFERENSI

- Agustia, Y. P., & Suryani, E. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 10(1), hal. 71-82.
- Alzoubi, E. S. S. (2019). Audit Committee, Internal Audit Function and Earnings Management: Evidence from Jordan. *Meditari Accountancy Research*, 27(1), pp. 72-90.
- Annisa, A. A., & Hapsoro, D. (2017). Pengaruh Kualitas Audit, Leverage, dan Growth terhadap Praktik Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi*, 5(2), hal. 99-110.
- Asitalia, F., & Trisnawati, I. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 19(1), hal. 109-119.
- Astari, A. A. M. R., & Suryanawa, I. K. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20(1), hal. 290-319.
- Astika, I. B. P. (2009). Hubungan Keagenan dan Hukum Besi dalam Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*. 4(2).
- Budi, I. W., & Putri, I. G. A. M. A. D. (2018). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Dividen pada Manajemen Laba Riil. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 25(1), hal. 109-134.
- Cahyadi, I. M. K., & Mertha, M. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 27(1), hal. 173-200.
- Chen, K. Y., & Liu, J. L. (2010). Earnings Management, Ceo Domination, And Growth Opportunities - Evidence from Taiwan. *International Journal of Public Information Systems*, 6(1), pp. 43-69.

- CNN Indonesia. (2020). Kronologi Kasus Jiwasraya, Gagal Bayar Hingga Dugaan Korupsi. Diunduh dari website CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200108111414-78-463406/kronologi-kasus-jiwasraya-gagal-bayar-hingga-dugaan-korupsi>
- Daljono, Afifa Nabila. (2013). Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Dan Reputasi Auditor Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal Of Accounting* Volume 2, Nomor 1, Tahun 2013, Halaman 1-10
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 70(2), pp. 193-225. ukuran Perusahaan, dan Employee Stock Ownership Program pada Praktik Manajemen Laba. *E- Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 27(1), hal. 594-615.
- Dewi, P. E. P., & Wirawati, N. G. P. (2019). Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba dengan Corporate Governance sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 27(1), hal. 505-533.
- Dwijayanti, N. M. A., & Suryanawa, I. K. (2017). Pengaruh Asimetri Informasi, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(1), hal. 303-326.
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory: An Assessment and Review. *Academy of Management Review*, 14(1), pp. 57-74.
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handriani, E. (2020). Earning management and the Effect Characteristics of Audit Committee, Independent Commissioners: Evidence from Indonesia. *Research in World Economy*, 11(3), pp. 108-123.
- Hanisa, F., & Rahmi, E. (2021). Pengaruh Financial Leverage, Kualitas Audit dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ecogen*, 4(2), hal. 317-326.
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999). A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting. *Accounting Horizon*, 13(4), pp. 365-383.
- Hendra, J., Koesharjono, H., & Priantono, S. (2018). Implication of Good Corporate Governance and Leverage on Earnings Management. *International Journal of Social Science and Business*, 2(1), pp. 1-9.
- Ikatan Akuntan Indonesia. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 1 Tahun 2015 tentang Penyajian Laporan Keuangan. (2015). Indonesia.
- Indriantoro, N., & Supomo, B. (2018). Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), pp. 305-360.
- Kasmir. (2016). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Diunduh dari website Kontan.co.id: <https://keuangan.kontan.co.id/news/bi-perbankan-selalu-diatur-dengan-regulasi-ketat-1>.

- Lin, J. W., & Hwang, M. I. (2010). Audit Quality, Corporate Governance, and Earnings Management: A Meta-Analysis. *International Journal of Auditing*, 14(1), pp. 57-77.
- Mahawyaharti, P. T., & Budiasih, I. G. A. N. (2016). Asimetri Informasi, Leverage, dan Ukuran Perusahaan pada Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 11(2), hal. 100-110.
- Mardjono, E. S., & Chen, Y. S. (2020). Earning Management and the Effect Characteristics of Audit Committee, Independent Commissioners: Evidence from Indonesia. *International Journal of Business and Society*, 21(2), pp. 569- 587.
- Muda, I., Maulana, W., Siregar, H. S., & Indra, N. (2018). The Analysis of Effects of Good Corporate Governance on Earnings Management in Indonesia with Panel Data Approach. *Iranian Economic Review*, 22(2), pp. 599-625.
- Nalarreason, K. M., Sutrisno, T., & Mardiaty, E. (2019). Impact of Leverage and Firm Size on Earnings Management in Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(1), pp. 19-24.
- Natsir, M., & Badera, I. D. N. (2020). Pengaruh Komite Audit dan Kualitas Auditor Eksternal terhadap Praktik Manajemen Laba dengan Kepemilikan Keluarga sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 30(1), hal. 114-129.
- Otoritas Jasa Keuangan. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/PJOK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. (2015). Indonesia.
- Partayadnya, I. M. A., & Suardikha, I. M. S. (2018). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Kualitas Audit, dan Leverage terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 25(1), hal. 31-53.
- Prajitno, S., & Vionita, V. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba pada Perusahaan Non Keuangan di Indonesia. *Indonesian Journal of Accounting and Governance*, 4(1), hal. 82-99.
- Pramesti, I. A. J., & Budiasih, I. G. A. N. (2017). Pengaruh Asimetri Informasi, Leverage, dan Kepemilikan Manajerial pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 21(1), hal. 200-226.
- Putri, Y. K. W., & Sujana, I. K. (2018). The Influence of Bid-Ask Spread and Leverage on Earnings Management with Good Corporate Governance as Moderating Variable. *International Research Journal of Management, IT & Social Sciences*, 5(3), pp. 8-21.
- Qamhan, M. A., Haat, M. H. C., Hashim, H. A., & Salleh, Z. (2018). Earnings Management: Do Attendance and Changes of Audit Committee Members Matter? *Managerial Auditing Journal*, 33(8/9), pp. 760-778.
- Saftiana, Y., Mukhtaruddin, Putri, K. W., & Ferina, I. S. (2017). Corporate Governance Quality, Firm Size and Earnings Management: Empirical Study in Indonesia Stock Exchange. *Investment Management and Financial Innovations*, 14(4), pp. 105-120.
- Santana, D. K. W., & Wirakusuma, M. G. (2016). Pengaruh Perencanaan Pajak, Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan terhadap

- PraktekManajemen Laba. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 14(3), hal. 1555-1583.
- Sari, A. A. I. P., & Putri, I. G. A. M. A. D. (2014). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance pada Manajemen Laba. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 8(1), hal. 94-104.
- Savitri, E., Andreas, A., Syahza, A., Gumanti, T. A., & Abdullah, N. H. N. (2020). Corporate Governance Mechanism and Financial Performance: Role of Earnings Management. *Entrepreneurship and Sustainability Issues*, 7(4), pp. 3395-3409.
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory (Fifth Edition)*. Toronto: Pearson.
- Solihah, Sofiatius dan Rosdiana, Mega. (2022). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. Dewan Komisaris Independent Berpengaruh Negative Pada Manajemen Laba. *Jurnal Sustainable Vol. 02, No. 1, Mei, 2022*. E-Issn : 2807-7318, P-Issn: 2808-3482
[Http://Journal.Um-Surabaya.Ac.Id/Index.Php/Sustainable/Index](http://Journal.Um-Surabaya.Ac.Id/Index.Php/Sustainable/Index)
- Sugiyono. (2017). *Metodologi Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyanto, H. S. (2008). *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Jakarta:PT Grasindo.
- TRAN, Q. T., LAM, T. T., & LUU, C. D. (2020). Corporate Governance and Earnings Management: A Study of Vietnamese Listed Banks. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(12), pp. 389-395.
- Vajriyanti, E., Widanaputra, A. A. G. P., & Putri, I. G. A. M. A. D. (2015). Pengaruh Manajemen Laba Riil pada Nilai Perusahaan dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Pemoderasi. *Simposium Nasional Akuntansi XVIII*. Medan.
- Vakilifard, H., & Mortazavi, M. S. (2016). The Impact of Financial Leverage on Accrual-Based and Real Earnings Management. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 6(2), pp. 53-60.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1990). Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective. *The Accounting Review*, 65(1), pp. 131-156.
- Wijayanti, D. E., & Triani, N. N. A. (2020). Pengaruh Leverage, Pertumbuhan Perusahaan, Audit Tenure, dan Opini Audit terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017). *Jurnal Akuntansi Unesa*, 8(3), hal. 1-9.
- Winarto, H., & Mulyadi, J. (2019). Pengaruh Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Penyajian Other Comprehensive Income terhadap Manajemen Laba Perusahaan Properti Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana*, 7(3), hal. 1-19.
- Wiratama, P., & Budiwitjaksono, G. S. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017 - 2019. *RELASI : Jurnal Ekonomi*, 17(1), hal. 92-121.
- Wirawati, N. G. P., Putri, I. G. A. M. A. D., & Wirasedana, I. W. P. (2018). Pengaruh Kebijakan Deviden, Kompensansi, dan Leverage pada Manajemen Laba di

-
- Perusahaan Manufaktur. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi: Kumpulan Riset Akuntansi*, 10(1), hal. 32-40.
- Wilopo. 2004. "The Analysis of Relationship of Independent Board of Directors, Audit Committee, Corporate Performance, and Discretionary Accruals." *Ventura*, Vol 7, No. 1, hal. 1-25.
- Yanti, T. R., & Setiawan, P. E. (2019). Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Profitabilitas pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 27(1), hal. 708-736.
- Yasa, G. S. W., Wirakusuma, M. G., & Suaryana, I. G. N. A. (2020). Effect of Leverage, Free Cash Flow, Corporate Governance, Growth and Risk Management on Earnings Quality. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 7(1), pp. 177-184.
- Yudiasuti, L. N., & Wirasedana, I. W. P. (2018). Good Corporate Governance Memoderasi Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 23(1), hal. 130-155.